

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting adalah kejadian dimana balita mengalami kegagalan untuk tumbuh tinggi dan berkembang secara optimal dengan bertambahnya usia. *Stunting* memiliki resiko terhadap balita yaitu dapat mempengaruhi perkembangan kognitif dan juga motorik, dapat menurunkan kinerja pada saat di pendidikan, dan *stunting* juga dapat mengurangi produktifitas pada saat dewasa nantinya (Torlesse et al., 2016).

Balita di dunia yang mengalami *stunting* pada Tahun 2017 sebesar 22,7 %, dan jumlah balita *stunting* di Asia lebih tinggi sebesar 55% (*Joint Child Malnutrition Estimates*, 2018). Prevalensi *stunting* pada anak balita di Indonesia yaitu sebesar 37% (Beal et al., 2018). Angka ini termasuk tinggi apabila di bandingkan dengan negara-negara lain di Asia Tenggara. Profil kementerian kesehatan menyatakan bahwasanya prevalensi kejadian sangat pendek dan pendek pada balita usia 0-59 bulan di Indonesia menurut hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) sejak tiga tahun berturut-turut angkanya cenderung tidak mengalami penurunan. Prevalensi balita yang mengalami kejadian sangat pendek di DIY sebesar 8,3%, sedangkan prevalensi balita yang mengalami kejadian pendek sebesar 12,2 % (Riskesdas 2018, Balitbangkes Kemenkes RI 2019). Prevalensi balita *stunting* di Kota

Yogyakarta sendiri yaitu sebanyak 21% pada Tahun 2018 (Dinkes Kota Yogyakarta, 2018).

Kejadian *stunting* pada balita dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor lingkungan dan non-lingkungan. Faktor non-lingkungan penyebab *stunting* yaitu pengetahuan gizi ibu yang kurang, praktik dalam pemberian ASI dan pemberian makanan pendamping ASI yang kurang tepat, dan perawatan kesehatan (Beal *et al*, 2018), sedangkan faktor lingkungan yang menjadi penyebab *stunting* yaitu kebersihan yang buruk, paparan infeksi serta infrastruktur air dan sanitasi (Beal *et al*, 2018; Desyanti *et al*, 2017).

Lingkungan yang buruk memungkinkan terjadinya berbagai penyakit yaitu diare dan juga penyakit infeksi lainnya. Sanitasi berkaitan dengan ketersediaan air bersih, ketersediaan jamban, dan juga kebersihan peralatan makanan yang terdapat di dalam rumah. Praktik kebersihan yang tidak baik akan menimbulkan diare. Penyakit infeksi yang disertai diare akan mengakibatkan balita kehilangan cairan dan juga zat gizi. Balita yang terkena diare akan mengalami malabsorpsi zat gizi serta kehilangan zat gizi. Diare yang tidak segera ditindaklanjuti dan tidak disertai dengan asupan makanan yang sesuai maka akan terjadi gagal tumbuh (Desyanti *et al*, 2017).

Kejadian *stunting* banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang tidak bersih. Pencegahan yang selama ini dilakukan adalah dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Beberapa penelitian

menyebutkan kaitan antara penerapan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian *stunting* pada balita. Perilaku hidup bersih dan sehat yang baik dapat menurunkan kejadian penyakit infeksi pada balita, sehingga angka kejadian *stunting* dapat dicegah.

PHBS adalah perilaku kesehatan yang dilaksanakan atas kemauan individu maupun kelompok, sehingga semua anggota keluarga dapat menolong diri sendiri di bidang kesehatan dan dapat memiliki peran serta di dalam masyarakat. Tujuan PHBS yaitu untuk meningkatkan kualitas kesehatan dari individu (Depkes RI., 2016).

Angka cakupan PHBS dirumah tangga ditetapkan sebesar 70% dan pencapaiannya baru sebesar 56,58% (Trisnawati dkk, 2018). Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat pada masyarakat Indonesia masih menjadi suatu masalah. Hal ini dikarenakan pengetahuan masyarakat tentang manfaat perilaku hidup bersih dan sehat masih kurang. Rumah tangga yang melakukan PHBS mempunyai beberapa indikator yang berpengaruh dalam *stunting*, yaitu pemberian ASI eksklusif, menimbang balita setiap bulan, menggunakan air bersih, memakan sayur dan buah setiap hari, tidak merokok di dalam rumah dan mencuci tangan dengan air bersih yang mengalir dan menggunakan sabun (Kemenkes, 2016).

Qur'an Surat An- Nisa ayat 9 menyebutkan bahwa:

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) Nya. Oleh sebab itu, hendaklah

mereka bertaqwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang baik.”

Menurut ayat didalam surah tersebut menjelaskan bahwa, pola asuh yang baik merupakan tanggung jawab orang tua untuk membentuk generasi yang berkualitas perlu dilakukan pemberian gizi yang optimal untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.

World Health Organization (WHO) pada Tahun 2007 telah mensosialisasikan program *Community-Based Management of Severe Acute Malnutrition* dengan manajemen malnutrisi akut atau *stunting* berbasis masyarakat memiliki dampak pada kesehatan masyarakat yang cukup signifikan. Program manajemen berbasis masyarakat, dapat menurun tingkat fatalitas sebanyak 5%, baik di masyarakat maupun di fasilitas perawatan kesehatan. Manajemen berbasis masyarakat mengaitkan dengan deteksi tepat waktu malnutrisi akut atau *stunting* di masyarakat dan penyediaan pengobatan bagi mereka yang tidak mempunyai penyakit.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Tentama et al., 2018) dalam penelitian ini berfokus pada intervensi yaitu penyuluhan, pelatihan dan penguatan kelompok yang hasilnya terdapat upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah *stunting*, dan dapat membuat kondisi lingkungan yang mendukung program penguatan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) sebagai pencegahan *stunting*.

Melalui latar belakang yang telah dijabarkan, peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pemberian atau pemberdayaan Pendidikan Ibu Berbasis Masyarakat terhadap peningkatan PHBS pada Keluarga balita *stunting*. Diharapkan dengan adanya pemberdayaan Pendidikan Ibu Berbasis Masyarakat dapat meningkatkan dan memperbaiki PHBS keluarga balita *stunting*, sehingga dapat mengurangi angka kejadian *stunting* pada balita.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Adakah pengaruh pendidikan ibu berbasis masyarakat terhadap peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat di keluarga dengan balita *stunting*?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat di keluarga pada balita *stunting* setelah diberikan intervensi pendidikan ibu berbasis masyarakat.

2. Tujuan Khusus

a. Menganalisis perilaku hidup bersih dan sehat di keluarga pada balita *stunting* sebelum diberikan intervensi pendidikan ibu berbasis masyarakat baik pada kelompok kontrol maupun intervensi.

- b. Menganalisis perilaku hidup bersih dan sehat di keluarga pada balita *stunting* setelah diberikan intervensi pendidikan ibu berbasis masyarakat baik pada kelompok kontrol maupun intervensi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat terhadap ilmu keperawatan komunitas dalam mengembangkan program untuk menangani program kejadian *stunting* pada balita.

2. Manfaat Praktis

a. Keluarga balita

Penelitian ini di harapkan menambah pengetahuan keluarga tentang gizi balita dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat.

b. Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap puskesmas terkait program untuk penanganan *stunting* pada balita yang berbasis masyarakat.

c. Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada keluarga dengan balita *stunting*.

E. Penelitian Terkait

1. Penelitian Maryati Dewi 2016 dengan judul *The Effect of Nutritional Knowledge on Feeding Practice of Mothers Having Stunting Toddler Aged 6-24 Months*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan tentang gizi balita melalui edukasi yang di posyandu dapat meningkatkan skor pengetahuan dan *feeding practice* ibu balita *stunting*. Perbedaan dari penelitian yang di lakukan yaitu berfokus pada edukasi kepada ibu balita *stunting* untuk meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat agar mengurangi jumlah balita *stunting*.
2. Penelitian Torlesse Tahun 2016 dengan judul *Determinants of stunting in Indonesian children: evidence from a cross-sectional survey indicate a prominent role for the and hygiene sector instunting reduction*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sanitasi rumah tangga dan pengelolaan air minum menjadi prediktor kuat terhadap kejadian *stunting* di Indonesia, perbedaan dari penelitian yang di lakukan yaitu berfokus pada program peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat untuk mengurangi *stunting*.
3. Penelitian Beal Tahun 2018 dengan judul *A review of child stunting determinants in Indonesia*. Hasil penelitian yaitu terdapat multifaktor yang menjadi penyebab *stunting* yaitu pendidikan ibu, kelahiran dan panjang bayi premature, pemberian ASI eksklusif, dan sosio ekonomi keluarga serta ketersediaan air bersih, perbedaan dari penelitian yang

di lakukan yaitu jika pada penelitian Beal merujuk pada intervensi yang dapat mengurangi faktor terjadinya *stunting* penelitian saya berfokus pada edukasi kepada ibu agar dapat meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat.

4. Penelitian Hafid 2017 dengan judul Efek Program SBABS Terhadap Pencegahan *Stunting* Anak Baduta di Kabupaten Banggai dan Sigi. Penelitian berfokus pada intervensi program SBABS bahwasannya program tersebut merupakan salah satu cara pencegahan *stunting* anak baduta di kabupaten Banggai dan Sigi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan yaitu penelitian berfokus pada program intervensi Pendidikan Ibu Berbasis Masyarakat untuk meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat untuk mengurangi angka kejadian *stunting*.
5. Penelitian Tentama 2018 dengan judul Penguatan Keluarga Sebagai Upaya Menekan Angka *Stunting* Dalam Program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBPK). Penelitian ini berfokus pada intervensi yaitu penyuluhan, pelatihan dan penguatan kelompok yang hasilnya terdapat peningkatan kesadaran masyarakat terhadap masalah *stunting*, dan dapat membuat kondisi lingkungan yang mendukung program penguatan 1000 HPK sebagai pencegahan *stunting*. Berbeda dengan penelitian yang di lakukan yaitu penelitian berfokus pada program intervensi Pendidikan Ibu Berbasis Masyarakat yaitu dengan melakukan edukasi untuk meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat untuk mengurangi angka kejadian *stunting*.